

RENCANA RAWATAN MODEL *THE ADDICTION TREATMENT PLANNER* MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PENYALAHGUNA NAPZA

TREATMENT PLAN OF THE ADDICTION TREATMENT PLANNER MODEL IMPROVES QUALITY OF LIFE FOR DRUG ABUSE

Hamsah Prihadi Istianto¹

¹Addiction Nursing, Loka Rehabilitasi BNN Kalianda
Email Correspondence: bro.hamsah@gmail.com

Abstract: Treatment Plan of The Addiction Treatment Planner Model Improves Quality of Life For Drug Abuse. Prevalence of adolescent drug abusers is higher than adults in the world. This should be handled through rehabilitation. The hope is to improve the quality of life of drug abusers because they use evidence-based practice treatment plan. The purpose of this study was to determine the effect of the addiction treatment planning model on improving the quality of life for drug abusers. This study used a quasi-experimental pre-post test without control method. Sampling used consecutive sampling with total 23 respondents who received inpatient rehabilitation at Rehabilitation Center of Kalianda with inclusion criteria. Data collection was carried out from the beginning of March to April 2022. The instruments used were WHOQoL (WHO Quality of Life) and treatment plan form for addiction treatment planner models. Data analysis used the Wilcoxon sign rank test through SPSS 26 version. The results of this study indicate a significant effect of treatment plan on improving the quality of life for drugs. The use of addiction treatment planner model has proven to be very effective and can be used as a reference, standard, and guideline for rehabilitation service providers, especially clients for drug abuse who participate in rehabilitation programs.

Keywords : Quality of life, treatment plan, the addiction treatment planner model, drug abuse

Abstrak: Rencana Rawatan Model *The Addiction Treatment Planner* Meningkatkan Kualitas Hidup Penyalahguna Napza. Prevalensi penyalahguna Napza remaja lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa di dunia. Hal tersebut sebaiknya dapat ditangani melalui rehabilitasi. Harapannya dapat meningkatkan kualitas hidup bagi penyalahguna Napza dikarenakan menggunakan rencana rawatan berbasis bukti (EBP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rencana rawatan model *the addiction treatment planner* untuk meningkatkan kualitas hidup penyalahguna Napza. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental pre-post test without control*. Pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan jumlah responden 23 orang yang mengikuti rehabilitasi rawat inap di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda dengan kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan awal Bulan Maret sampai dengan akhir Bulan April 2022. Instrumen yang digunakan adalah WHOQoL dan form rencana rawatan model *the addiction treatment planner*. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test* melalui SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan penggunaan rencana rawatan model *the addiction treatment planner* terhadap peningkatan kualitas hidup penyalahguna Napza. Penggunaan rencana rawatan model *the addiction treatment planner* terbukti sangat efektif dan dapat digunakan sebagai acuan, standar, maupun pedoman bagi petugas pemberi layanan rehabilitasi khususnya klien penyalahguna Napza yang mengikuti program rehabilitasi.

Kata Kunci : Kualitas hidup, rencana rawatan, model *the addiction treatment planner*, penyalahguna Napza.

PENDAHULUAN

Prevalensi penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya) terutama pada anak muda rentang usia 12 hingga 24 tahun di dunia lebih besar jika dibandingkan dengan orang dewasa. Sedangkan di Indonesia, prevalensi penyalahgunaan Napza pada pelajar maupun mahasiswa dengan rentang usia 15 sampai 19 tahun sebesar 27,32% (UNODC, 2018; BNN, 2017). Penyalahgunaan Napza usia 15 – 20 tahun dengan kategori remaja tersebut yang mendapatkan penanganan rehabilitasi rata – rata sebanyak 65 hingga 70 orang per tahun dengan prevalensi kekambuhan setelah menjalani rehabilitasi rawat inap sebesar 20% pada Tahun 2016 (Citra & Mu'minah, 2017). Beberapa faktor penyebab seorang remaja menyalahgunakan Napza kembali diantaranya meliputi faktor biologis, psikologis dan sosiokultural. Faktor biologis penyebab kambuh yakni *craving*, yakni keinginan untuk kembali menggunakan Napza. Napza di otak manusia memiliki kemampuan untuk menghidupkan area akumulasi nucleus dengan mentransmisikan sinyal palsu ke neuron/saraf untuk mengirimkan sensasi yang membuat senang (Wels, 2012; Hammond et al, 2015). Menurut Queensland Government (2013) *craving* dapat dipicu oleh seseorang, tempat, benda, perasaan dan situasi yang berhubungan dengan penyalahgunaan Napza di masa lalunya.

Faktor yang sangat kuat mempengaruhi kekambuhan penyalahgunaan Napza yakni pengaruh dari *peer negative*. Keinginan untuk dapat diterima dan dihargai dalam kelompok menyebabkan penyalahgunaan Napza tidak dapat menolak ketika diajak atau dipaksa kembali untuk menyalahgunakan Napza. Remaja yang kembali berada dalam kelompok penyalahgunaan Napza akan kesulitan untuk mempertahankan kondisi tanpa Napza dan merasa semakin populer berada dalam kelompok jika menggunakan Napza (Appiah et al, 2017; Whitesell et al, 2013). Menurut Hidayati (2016) rehabilitasi merupakan layanan pemulihan terpadu dan komprehensif bagi pecandu Napza dengan rencana pengobatan ataupun intervensi berbasis bukti (*Evidence Based Practise*) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Rehabilitasi bertujuan untuk memberikan motivasi bagi perubahan yang positif. Beberapa hal dapat dilakukan yakni upaya bidang medis / kesehatan, spiritual / keyakinan, Pendidikan, keagamaan serta keterampilan keahlian yang meningkatkan kemampuan penyalahgunaan Napza sesuai dengan potensinya.

Penyalahgunaan Napza mampu menimbulkan berbagai masalah yang dapat muncul. Dampak penyalahgunaan Napza mulai dari yang ringan sampai yang berat. Dampak ringan yang timbul diantaranya perasaan sensitif, sulit untuk fokus, dan gangguan pengendalian diri. Sedangkan dampak serius bagi pecandu narkoba adalah munculnya masalah fisik dan psikis/mental, gangguan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pecandu narkoba dibandingkan dengan yang menggunakan narkoba (Hidayati, 2016; Mardiyah Dupai & Prasetya, 2018). Menurut WHO, kualitas hidup adalah perspektif atau pandangan seseorang tentang tempat mereka dalam kehidupan lingkup konteks budaya dan nilai serta norma dimana seseorang tinggal, dalam kaitannya dengan harapan dan tujuan mereka, standar serta perhatian seseorang (Fumincell et al, 2019). Menurut Erita (2019) kualitas hidup pecandu narkoba dipengaruhi oleh faktor usia, penghasilan setiap bulan, kegiatan fisik, istirahat tidur, dan efikasi diri. Sedangkan pekerjaan, status perkawinan, tingkat Pendidikan, penyakit yang diderita serta strategi koping individu tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup pecandu narkoba (Santos & Pimenta, 2017).

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait model rencana rawatan *The Addiction Treatment Planner* untuk meningkatkan kualitas hidup penyalahguna Napza. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penyalahguna Napza yang menjalani rehabilitasi rawat inap setelah mendapatkan rencana rawatan / pengobatan berbasis bukti menggunakan model *The Addiction Treatment Planner* di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Provinsi Lampung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang objektif tentang suatu keadaan. Metode penelitian yang digunakan *quasi experimental pre-posttest without control* dengan alasan tanpa menggunakan kelompok kontrol karena jumlah klien yang memenuhi kriteria inklusi terbatas. Target populasi penelitian ini mencakup seluruh klien penyalahguna Napza yang mengikuti program rehabilitasi rawat inap di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda. Sampel diambil menggunakan *consecutive sampling* dengan kriteria inklusinya adalah usia 16 – 46 tahun, mengikuti rehabilitasi rawat inap, dan tidak mempunyai diagnosa psikotik. Jumlah sampel sampai batas waktu yang ditetapkan adalah 23 orang.

Pengambilan data dilakukan mulai awal Maret sampai dengan akhir April 2022. Alat pengumpul data yang digunakan terdiri dari form internal Loka Rehabilitasi BNN Kalianda yakni Form Rencana Rawatan Klien berdasarkan model *The Addiction Treatment Planner* yang terdiri dari jenis masalah klien, definisi masalah, pengembangan tujuan, konstruksi objektif (meliputi tujuan jangka panjang dan jangka pendek), serta penciptaan terapeutik intervensi. Alat pengumpul data lainnya adalah menggunakan Form WHOQoL (WHO Quality of Life) yang dipergunakan untuk menilai kualitas hidup penyalahguna Napza terdiri atas 25 pertanyaan dengan skala Likert untuk hasil skor akhir ditransformasikan menjadi nilai 0 – 100 sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Terdapat tiga kategori yang digunakan untuk menilai kualitas hidup, yaitu : kualitas hidup baik dengan rentang skor 76 – 100, kualitas hidup cukup rentang skor 56 – 75, dan kualitas hidup kurang skor < 56.

Proses pemberian intervensi dilakukan dengan meminta kesediaan penyalahguna Napza yang memenuhi kriteria inklusi menjawab kuesioner pre-test Form WHOQoL. Masing – masing responden membutuhkan waktu 4 kali pertemuan dengan konselor yang telah menerapkan rencana rawatan klien. Pemberian intervensi dapat digambarkan melalui skema berikut ini

Skema 1. Pelaksanaan Rencana Rawatan dan Penilaian Kualitas Hidup (n=23)



Data yang diperoleh akan dilakukan analisis menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Versi 26 dengan uji *Wilcoxon sign rank test* untuk mengetahui pengaruh rencana rawatan model *The Addiction Treatment Planner* terhadap kualitas hidup penyalahguna Napza.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata usia responden adalah 30 tahun dengan rentang usia responden berkisar antara 16 sampai dengan 46 tahun; jenis kelamin responden terbanyak adalah laki – laki (100%); dengan tingkat pendidikan terbanyak yakni SMA (65,2%); jenis pekerjaan terbanyak wiraswasta (43,5%); dan riwayat penyalahgunaan napza jenis shabu/stimulan terbanyak (87,0%). Hasil analisis tabel 1 sebelum mendapatkan intervensi rencana rawatan model *The Addiction Treatment Planner* menunjukkan bahwa kualitas hidup penyalahguna Napza kategori kurang (73,9%). Penyalahguna Napza yang memiliki kualitas hidup kategori baik (4,3%), dan kualitas hidup kategori cukup (21,7%). Hasil analisis tabel 1 setelah mendapatkan intervensi rencana rawatan model *The Addiction Treatment Planner* menunjukkan bahwa kualitas hidup penyalahguna Napza kategori baik (91,3%). Penyalahguna Napza yang memiliki kualitas hidup cukup (8,7%), dan kualitas hidup kurang (0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=23)

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	23	100
Perempuan	0	0
Tingkat Pendidikan		
SD	0	0
SMP	2	8,7
SMA	15	65,2
Perguruan Tinggi	6	26,1
Tidak sekolah	0	0
Jenis Pekerjaan		
ASN	2	8,7
TNI/Polri	1	4,3
Wiraswasta	10	43,5
BUMN	0	0
Buruh/Honoror	2	8,7
Tidak bekerja	7	30,4
Pelajar	1	4,3
Penyalahgunaan Napza		
Alkohol	0	0
Opioid	0	0
Canabinoid	0	0
Sedatif/hipnotik	0	0
Kokain	0	0
Stimulan	20	87,0
Halusinogen	0	0
Tembakau	0	0
Solvent/inhalan	0	0
Multile drugs	3	13,0
Kualitas Hidup Pre-test		
Baik	1	4,3
Cukup	5	21,7
Kurang	17	73,9

Kualitas Hidup Post-test		
Baik	21	91,3
Cukup	2	8,7
Kurang	0	0
Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	75	75
Jenis Kelamin	15	15

*foot's table

Perubahan kualitas hidup penyalahguna Napza sebelum dan setelah diberikan intervensi rawatan *The Addiction Treatment Planner* diketahui dengan menggunakan analisis uji *Non parametric test* seperti *Wilcoxon sign rank test*, disajikan dalam tabel 2 Analisis kualitas hidup penyalahguna Napza secara kategorik sebelum dan setelah diberikan intervensi rawatan *The Addiction Treatment Planner*.

Tabel 2. Perubahan Kualitas Hidup Sebelum & Sesudah Intervensi Rawatan Model *The Addiction Treatment Planner* Pada Penyalahguna Napza (n=23)

Variabel	Sblm & Ssdh Rencana Rawatan			Asymp. Sig. (2-tailed)
	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	
Kualitas Hidup	0	23	0	0,000

Hasil analisis sebelum dan setelah rencana rawatan *the addiction treatment planner* telah didapatkan bahwa *Negative Ranks* dengan nilai 0 menunjukkan bahwa kualitas hidup penyalahguna Napza tidak mengalami penurunan/pengurangan dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan hasil *Positive Ranks* dengan nilai 23 yang berarti rata – rata kualitas hidup penyalahguna Napza mengalami peningkatan. Bahkan, pada hasil *Ties* dengan nilai 0 menunjukkan bahwa tidak ada penyalahguna Napza yang mengalami kualitas hidup yang sama saat sebelum maupun setelah diberikan intervensi rawatan *the addiction treatment planner*.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan rata – rata antara *pre-test* dan *post-test* rencana rawatan penyalahguna Napza sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh kuat penggunaan rencana rawatan *The Addiction Treatment Planner* terhadap peningkatan kualitas hidup penyalahguna Napza di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda

PEMBAHASAN

Sebanyak 23 orang responden yang mengikuti penelitian keseluruhannya adalah jenis kelamin laki – laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN pada Tahun 2021, sebagian besar penyalahguna Napza yang telah menjalani rehabilitasi baik rawat jalan maupun rawat inap laki – laki sebanyak 947 orang (77,3%) dan perempuan sebanyak 277 orang (22,7%). Lingkungan pergaulan laki

Vol 11 No 2 Bulan Juli | Page 87-93

– laki yang lebih luas dibandingkan perempuan sehingga laki – laki lebih rentan bersentuhan dengan peredaran narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2021).

Kasus penyalahguna Napza dapat terjadi pada semua golongan pendidikan, baik yang berpendidikan rendah maupun yang telah memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Baharom NH, Ali NMR, & Shah SA (2012) kasus penyalahguna Napza tertinggi pada responden dengan tingkat pendidikan SMA (74,3%). *Self-confident* seseorang tidak serta – merta secara langsung meningkat seiring dengan semakin tinggi pendidikan seseorang. Namun, tingkat pendidikan dapat membantu penyalahguna Napza untuk dapat berpikir secara terbuka serta membantu menemukan solusi dari permasalahan yang menyangkut dengan kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan adanya peningkatan kualitas hidup penyalahguna Napza, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah dkk (2018) bahwa rehabilitasi dapat menjadi sarana perbaikan kualitas hidup dari kehidupan penyalahguna Napza.

Menurut Trisnanto (2021) kualitas hidup korban penyalahguna Napza di Kota Surakarta mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari aspek kesehatan fisik, seorang penyintas narkoba terlihat lebih segar dan sehat sehingga mampu melakukan aktivitas hariannya. Bila dilihat dari aspek psikologis dan aspek lingkungan, seorang penyintas narkoba dapat menjalani kehidupan lebih *enjoy* dan *rilex* serta tidak lagi merasa malu serta canggung untuk berintegrasi dengan masyarakat. Bahkan masyarakat dapat menerima kesalahan dan kondisi saat ini. Aspek lainnya yang meningkatkan kualitas hidup penyintas narkoba ialah hal berpikir dan spiritual yang terlihat dengan mampu berpikir secara baik serta memiliki keyakinan yang kuat untuk melaksanakan kewajiban beribadah.

Berdasarkan pengambilan data sekunder yang dilakukan oleh Nabela (2020) terdapat perbedaan kualitas hidup yang bermakna antara mantan penyalahguna narkoba saat sebelum dan sesudah menjalani intervensi rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jambi sehingga dirasakan cukup efektif untuk meningkatkan kualitas hidup penyalahguna Napza melalui program rehabilitasi di BNN.

Kualitas hidup responden pra rehabilitasi pada seluruh dimensi didominasi oleh responden dengan kualitas hidup cukup. Sedangkan kualitas hidup responden post rehabilitasi pada seluruh dimensi didominasi oleh responden dengan kualitas hidup baik. Perbedaan kualitas hidup pra dan post rehabilitasi memiliki perbedaan yang signifikan dengan perubahan paling mencolok terdapat pada dimensi psikologis (Pratiwi D, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa kualitas hidup penyalahguna Napza yang menjalani rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda setelah diberikan rencana rawatan berdasarkan *The Addiction Treatment Planner* mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengukuran uji *Wilcoxon* dengan nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti rencana rawatan berdasarkan *The Addiction Treatment Planner* memiliki pengaruh kuat terhadap kualitas hidup penyalahguna Napza. Pemberi layanan rehabilitasi dapat menggunakan hasil penelitian untuk dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam membuat rencana terapi yang telah terbukti efektif (*Evidence Based Practise*) guna membantu pemulihan penyalahguna Napza secara optimal.

SARAN

Adapun saran terhadap penelitian selanjutnya agar dapat menyertakan lama riwayat penyalahgunaan Napza serta dapat menggunakan kelompok kontrol dalam hal pembandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appiah, R., Danquah, S. A., Nyarko, K., Ofori-atta, A. L., & Aziato, L. (2017). *Precipitants of Substance Abuse Relapse in Ghana : A Qualitative Exploration*. <https://doi.org/10.1177/0022042616678612>.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). *Hasil survey penyalahgunaan narkotika dan peredaran gelap narkotika pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 18 propinsi tahun 2016*. Jakarta: Puslitdatin BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2021). *Indonesia Drugs Report 2021*. Jakarta : Puslitdatin BNN. Diambil dari <http://ppid.bnn.go.id/konten/unggahan/2020/10/IDR-2021> pada tanggal 21 Mei 2022
- Baharom, N.H., Ali, N.M.R., & Shah, S.A. (2012). *Improvement of quality of life following 6 months of methadone maintenance therapy in Malaysia, Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy, Malaysia*.
- Citra AL & Mu'minah. (2017). Gambaran penggunaan Napza pada remaja yang menjalani perawatan di ruang MPE Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta tahun 2016. *Buletin Ilmiah Populer RSKO Jakarta*.
- Erita, D. (2019). Quality of life among drug users in Jakarta. Jakarta: International of Dental & Medical Research.
- Fumincelli, L., Mazzo, A., Martins, J, C, A., Mendez, I. (2019). Quality of life and ethics : *A concept analysis*. Nurs Ethics.
- Hammond, C.J., Mayes, L. C., & Potenza, M. N. (2015). Neurobiology of Adolescent Substance Use and Addictive Behaviors: Prevention and Treatment Implications. *HHS Public Access*. 25(1), 15 – 32
- Hidayati, I. (2016). *Metode dakwah dalam menguatkan resiliensi korban penyalahguna Napza*. J Ilmu Dakwah.
- Keliat, B., Setiyani, A., Mustikasari. (2019). Penurunan risiko kekambuhan dengan *problem solving therapy* dan *assertiveness training* pada remaja penyalahguna napza. Jakarta: FIK UI.
- Mardiyah, A., Dupai, L., Prasetya, F. (2017). *Studi kualitatif kualitas hidup mantan pecandu narkotika di klinik rehabilitasi BNN Kota Kendari tahun 2017*. Kendari : Jimkesmas.
- Nabela, A. P., Raudhoh, S., Andhika, M. A. (2020). Efektivitas rehabilitasi rawat jalan terhadap kualitas hidup pengguna narkotika di BNNP Jambi. Jambi: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.
- Perkinson, R., Arhtur, E., Jongsma, Jr., & Timothy, B. (2014). *The addiction treatment planner fifth edition*. Amerika Serikat: Library of congress katalogisasi.
- Pratiwi, D. (2022). Perbedaan kualitas hidup pasien dengan gangguan penggunaan zat psikoaktif pra dan post rehabilitasi di BNNP Jabar. Bandung: Prodi Sarjana Keperawatan Lintas Jalur Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiah Bandung.
- Santos,A., Pimenta, G., & Santos, C. (2017). *Perception of quality of life of people with drug addiction*. Millenium
- Trisnanto, Adhi. (2021). Kualitas hidup penyintas narkotika yang telah menjalani rehabilitasi di Kota Surakarta. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Vol 11 No 2 Bulan Juli | Page 87-93

United Nation Office on Drugs and Crime. (2018). Drugs and age: Drugs and associated issues among young people and older people. *World Drug Report 2018*.

Welsh, J. (2012). *Why teens are more prone to addiction mental illness*. diambil dari <http://www.livescience.com/17938-teens-prone-addiction-mental-illness.html> pada tanggal 25 mei 2022.

Whitesell, M., Bachand, A., Peel, J., & Brown, M. (2013). *Familial, Social, and Individual Factors Contributing to Risk for Adolescent Substance Use*.